

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada bulan Maret 2020, pendidikan di Indonesia menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akibat pandemi COVID-19 yang dinyatakan telah masuk ke Indonesia (Parlindungan, Mahardika, & Yulinar, 2020). Perubahan sistem pembelajaran menjadi berubah dikarenakan adanya pandemi covid-19. Situasi tersebut memicu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya di berbagai bidang. Semua jenjang pendidikan menjadi korban dari dampak pandemi covid-19 tanpa terkecuali. Dampak negatif pandemi COVID-19 dirasakan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari yang berada di bawah Kemendikbud RI hingga yang berada di bawah Kemenag RI, sehingga semua jenjang pendidikan dipaksa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Siswa diharuskan melakukan proses belajar mengajar dengan media online, walaupun tidak semua siswa bisa menggunakannya. Media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh meliputi Google Meet, Google Classroom, WhatsApp, Zoom Meeting, dan lainnya (Abidin, Hudaya & Anjani, 2020).

Data menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah pengguna media digital. Pada tahun 2021, penggunaan media digital diperkirakan meningkat hingga 73% di kalangan pengguna internet, meningkat signifikan dari sebelumnya sebesar 53%. Selain itu, terjadi lonjakan signifikan pada pengguna media sosial aktif, yaitu 61,8% dari seluruh pengguna. Selain itu, jumlah pengguna ponsel telah mencapai angka 345 juta, melampaui 125% karena fakta bahwa setiap individu mungkin memiliki banyak nomor ponsel. Data ini diperoleh dari "Communication & Information System security Research Center 2019-2020". (Putra, 2022)

Namun, saat ini kita telah memasuki fase pasca pandemi, sebagaimana diumumkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka akan dimulai pada bulan Juli (Rusda, Amini & Elfrianto, 2022) . Menurut Parlindungan, Mahardika dan Yulinar dalam Rusda, Amini dan Elfrianto (2022) Pengelola lembaga pendidikan telah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran tatap muka, seperti tatap muka-30%, model online 70%, tatap muka-50% model online 50%, atau model hybrid yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online. Dalam pembelajaran tatap muka, penting untuk mengedepankan dan mematuhi protokol kesehatan, antara lain memakai masker tiga lapis, mencuci tangan secara teratur, dan menjaga jarak minimal satu meter.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhan, Nugraha, Alkhafy dan Rian (2021), dapat disimpulkan bahwa cara pembelajaran diimplementasikan telah berubah. Misalnya, pengajaran tatap muka, yang sebelumnya dilakukan secara online, masih diajarkan di sekolah-sekolah pascapandemi. Instruksi ini berkaitan dengan keputusan bersama keempat Menteri tentang pedoman pelaksanaan instruksi di masa pandemi Covid-19 dalam penerapan kebutuhan penerapan protokol kesehatan.

Dalam peralihan dari pendidikan jarak jauh ke pengajaran tatap muka, siswa harus memiliki keterampilan kemampuan penyesuaian diri yang kuat. Menurut Gunawan dan Gunawan (2020), kemampuan penyesuaian diri merupakan hal yang krusial dalam perjalanan pribadi seseorang. Tanpa kemampuan penyesuaian diri, individu akan menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Saat penyesuaian diri ini tidak terbentuk dalam dirinya, dapat mengakibatkan kesulitan, kemiskinan dan juga menimbulkan stress pada diri individu itu sendiri. Untuk menghindari dampak dari masalah tersebut, diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Agar penyesuaian diri dapat terbentuk dengan baik, perlu adanya keselarasan antara kebutuhan pokok dan kebutuhan lingkungan. Namun, masih ada individu yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri yang

memadai. Menurut Ahmad, Irfan dan Ahlufahmi (2020) Ketika individu gagal dalam melakukan penyesuaian diri yang baik, mereka cenderung melakukan penyesuaian diri yang kurang efektif. Sikap dan perilaku yang tidak memiliki arah, kesesuaian, dan realisme, serta didorong oleh emosi, merupakan indikasi kurangnya penyesuaian diri. Respons terhadap kekurangan ini dapat terwujud dalam tiga cara berbeda, yaitu: mempertahankan diri, melawan, dan menghindar.

Menurut temuan penelitian Kau dan Idris (2018) yaitu Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor psikis dan fisik sama-sama merupakan faktor internal. Kondisi fisik serta pertumbuhan dan perkembangan individu termasuk dalam faktor fisik, sedangkan pengalaman pribadi, baik di masa lalu maupun sekarang, termasuk dalam kategori faktor psikologis. Faktor eksternal yang memengaruhi penyesuaian diri seseorang meliputi lingkungan pertemanan, keluarga, peran masyarakat, dan peran pendidikan. Faktor lain yang memengaruhi proses penyesuaian diri adalah jenis kelamin. Menurut penelitian Tangkudung (2014), Perempuan dibandingkan laki-laki seringkali lebih sulit menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh sifat petualang yang lebih dominan pada laki-laki, sementara perempuan mungkin mengalami kesulitan penyesuaian diri karena lebih dipengaruhi oleh emosi. Kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam proses penyesuaian diri sangat bergantung pada sifat pribadi masing-masing individu.

Menurut pendapat Hurlock apabila remaja memiliki kemampuan adaptif yang bisa merugikan dirinya, contohnya menjadi remaja yang tidak bertanggung jawab, menjadi agresif, menghindari interaksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya, kecemasan, mudah menyerah dan putus asa. Maka, hal tersebut menjadi sebuah tantangan untuk siswa agar memiliki penyesuaian diri yang baik (Hurlock dalam Fatah dkk, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatah, Susanti, Ariyanti & Nursyamsiyah (2021) didapatkan 40,74% siswa SMP memiliki penyesuaian

diri yang cukup dan 59,26% siswa memiliki penyesuaian diri yang kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi mental, emosional, perubahan sistem pembelajaran di masa transisi pandemi covid-19 ke pasca pandemi, Untuk mencegah masalah di kalangan remaja, sangat penting untuk meningkatkan penyesuaian diri mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan partisipasi guru dan orang tua, serta mempertimbangkan dampak gender. Ketika siswa gagal penyesuaian diri secara efektif, mereka sering kali menunjukkan sikap acuh tak acuh, agresif, atau menarik diri, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis.

Saat ini, siswa dihadapkan pada kondisi dan sistem pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Pada masa pandemi siswa melakukan pembelajaran secara online, dimana beberapa siswa belum pernah berjumpa dan mengenal langsung dengan teman nya, guru, karyawan sekolah maupun dengan lingkungan sekolah yang baru. Hal tersebut membuat siswa harus melakukan penyesuaian diri yang kompleks. (Fatah, Susanti, Ariyanti & Nursyamsiyah, 2021)

Berdasarkan hasil survey peneliti selama melakukan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMP Negeri 29 Bekasi menggunakan metode survey dengan 14 partisipan, siswa merasakan perbedaan antara pembelajaran offline dan online. Terdapat 84,7% siswa lebih nyaman dengan pembelajaran offline dan 14,3% lebih nyaman dengan pembelajaran online. Siswa nyaman dengan pembelajaran online dikarenakan lebih mudah dan praktis, waktunya lebih fleksibel dan tidak mengeluarkan biaya seperti transportasi dan lainnya, sedangkan siswa yang lebih nyaman pembelajaran offline karena materi lebih mudah dicerna, lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Siswa juga merasa kesulitan saat melakukan adaptasi saat masa transisi pembelajaran online ke offline, 64,3% siswa mengalami kesulitan karena mereka tidak memiliki banyak teman, dan sulit penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan pertemanan.

Maka dari itu, berdasarkan data dan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti tentang bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa terhadap

pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Penelitian ini menjadi penting karena di masa pasca pandemi masih banyak peserta didik yang belum bisa melakukan penyesuaian diri baik di sekolah maupun di lingkungannya. Penelitian ini juga dapat membantu guru maupun tenaga didik lainnya dalam memaksimalkan pembelajaran tatap muka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran tatap muka pasca pandemi?
2. Apakah penyesuaian diri diperlukan dalam pembelajaran tatap muka?
3. Apakah setiap siswa memiliki penyesuaian diri yang sama?

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang informasi dan rumusan masalah yang diberikan, peneliti menetapkan batasan-batasan mencakup “Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi”

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran tatap muka pasca pandemi
2. Mengetahui seberapa penting penyesuaian diri diperlukan dalam pembelajaran tatap muka
3. Menganalisis perbedaan penyesuaian diri siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa yang masih memiliki penyesuaian diri yang rendah yaitu untuk menambah wawasan tentang pentingnya memiliki penyesuaian diri yang baik. Mempunyai penyesuaian diri yang baik sangat membantu dalam berbagai hal seperti adaptasi dengan lingkungan baru, pembelajaran baru, transisi masa sekolah.

2. Bagi guru

Manfaat bagi guru yaitu kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi guru agar lebih memperhatikan lagi dan membantu siswa dalam melakukan penyesuaian diri disekolah maupun di lingkungannya agar tidak terjadi masalah pada siswa itu sendiri.

